



REDUPLIKASI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK ROKAN HULU DI DESA TANJUNG BELIT

Ardela Rahmadani¹, Alber²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Perhentian Marpoyan,
Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia, 28284

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Perhentian Marpoyan,
Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia, 28284
ardelarahmadani@student.uir.ac.id¹ alberuir@edu.uir.ac.id²

Abstract. *This research is motivated by the lack of documentation regarding local language variations, particularly the use of reduplication in the Riau Malay dialect of the Rokan Hulu region. In fact, reduplication in local dialects possesses unique characteristics that reflect the culture of its speaking community. This study aims to systematically describe the forms and functions of reduplication in the Riau Malay language, specifically the Rokan Hulu dialect in Tanjung Belit Village, as well as to identify its types and grammatical meanings. The method employed is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews and audio recordings of oral utterances from native speakers, and then analyzed based on Abdul Chaer's morphological theory. The results revealed 14 data of reduplication forms, consisting of 10 data of full reduplication such as *urang-urang* and *pagi-pagi*, 1 datum of partial reduplication (*pepaja*), and 3 data of reduplication combined with affixation such as *moangkek-angkek*. Full reduplication was found to be the most dominant type, whereas reduplication with phoneme alteration was not found. The resulting semantic functions and grammatical meanings include plurality, intensity or emphasis, variety, collective or togetherness, repetition, and reciprocal relationships. The conclusion indicates that reduplication in this dialect is highly productive and closely intertwined with the local socio-cultural context. These findings significantly contribute to providing empirical linguistic data to support efforts in preserving regional languages from extinction.*

Keywords: *Reduplication; Riau Malay Language; Rokan Hulu Dialect; Tanjung Belit; Morphology.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya dokumentasi mengenai variasi bahasa lokal, khususnya penggunaan reduplikasi dalam dialek Melayu Riau di wilayah Rokan Hulu. Padahal, reduplikasi dialek lokal memiliki karakteristik unik yang merefleksikan kebudayaan masyarakat penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk dan fungsi reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hulu di Desa Tanjung Belit, serta mengidentifikasi jenis dan makna gramatikalnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dan rekaman audio dari tuturan lisan masyarakat penutur asli, kemudian dianalisis berdasarkan teori morfologi Abdul Chaer. Hasil penelitian menemukan 14 data bentuk reduplikasi yang terdiri atas 10 data pengulangan utuh (reduplikasi penuh) seperti *urang-urang* dan *pagi-pagi*, 1 data pengulangan sebagian (*pepaja*), serta 3 data pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks seperti *moangkek-angkek*. Jenis reduplikasi penuh ditemukan paling dominan, sementara reduplikasi dengan perubahan fonem tidak ditemukan. Fungsi semantis dan makna gramatikal yang dihasilkan meliputi makna jamak, intensitas atau penegasan, keberagaman, kolektif atau kebersamaan, repetitif, dan hubungan

Naskah Masuk: 01 Juli 2026; Revisi: 01 Juli 2026; Diterima: 01 Juli 2026; Terbit: 02 Juli 2026.

resiprokal. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam dialek ini sangat produktif dan memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial budaya setempat. Temuan ini berkontribusi penting pada penyediaan data empiris kebahasaan guna mendukung upaya pelestarian bahasa daerah dari kepunahan.

Kata kunci: *Reduplikas;, Bahasa Melayu Riau; Dialek Rokan Hulu; Tanjung Belit; Morfologi.*

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kebudayaan karena keduanya saling memengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan berperan sebagai suatu sistem komunikasi, sedangkan bahasa memperoleh makna melalui konteks budaya yang melingkupinya. Menurut Chaer, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri. Dalam sistem kebahasaan, bunyi menjadi simbol utama yang dihasilkan melalui alat ucap manusia sehingga bahasa lisan dipandang sebagai bentuk bahasa yang bersifat primer. (Hasnah Faizah AR, 1994).

Bahasa Melayu Riau merupakan salah satu varian penting dalam rumpun bahasa Melayu yang memiliki kekayaan bentuk linguistik, khususnya dalam aspek morfologi. Salah satu proses morfologis yang menonjol adalah reduplikasi atau pengulangan kata. Reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk makna gramatikal, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang mencerminkan budaya dan kebiasaan masyarakat penuturnya. Dalam konteks dialek lokal, seperti dialek Rokan Hulu yang digunakan di Desa Tanjung Belit, reduplikasi memiliki karakteristik tersendiri yang menarik untuk dikaji. Rokan Hulu dikenal dengan julukan Negeri Seribu Suluk yang didiami oleh masyarakat Suku Melayu, perantauan Minangkabau, Jawa, Nias dan Batak. Didalam masyarakat Rokan Hulu bahasa daerah adalah alat komunikasi yang utama digunakan, banyak masyarakat menggunakan subdialek mereka masing-masing desa atau kelompok tertentu. Kabupaten Rokan Hulu beranekaragaman bahasa seperti yang terdapat pada Desa Tanjung Belit. (Wisulianti, 2023)

Menurut Nordquist, dialek adalah variasi penggunaan Bahasa yang terbatas secara geografis dan social. Dialek berbeda dengan bahasa standar dalam seluruh aspek bahasa: fonologi, ejaan dan lafal, morfologi, sintaks, kosakata, peribahasa, dan pragmatik. Dalam hal penggunaanpun, dialek memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa standar (Ramdari, 2022).

Menurut Chaer (Nurbaina, 2021) “Pengulangan kata atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata. Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini biasa dikenal dengan nama kata ulang”. Menurut pendapat tersebut, bahwa reduplikasi adalah alat morfologi yang

produktif di dalam pembentukan kata. Reduplikasi merupakan bagian proses morfologis dengan cara mengulang bentuk dasar dari pembentuknya pada kata-kata dasar atau berimbuhan yang disebut bentuk reduplikasi penuh, sedangkan proses reduplikasi dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar disebut reduplikasi sebagian. Menurut Chaer (2003:182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi (Putri, 2017).

Lieber dan Booij dalam (Erwin & Loe, 2017), kedua ahli bahasa ini memiliki pandangan yang sama tentang reduplikasi, bahwa reduplikasi adalah sebuah proses morfologis yang di dalamnya terjadi pengulangan keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Ramlan (Debora Korining Tyas, 2021) mengatakan bahwa proses reduplikasi dapat digolongkan menjadi menjadi empat yaitu, pengulangan seluruh (utuh), pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dan yang terakhir pengulangan dengan perubahan fonem. Pendapat yang hampir sama diungkapkan Kridalaksana (Husband & Sa, n.d.), reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal.

Reduplikasi merupakan sebuah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar kata, baik pengulangan secara keseluruhan seperti contoh, rumah rumah berasal dari kata dasar rumah, pengulangan secara sebagian seperti contoh, lelaki berasal dari kata dasar laki, pengulangan dengan perubahan bunyi seperti contoh, sayur-mayur berasal dari kata dasar sayur dan pengulangan dengan adanya pembubuhan afiks, seperti contoh mobil-mobilan kata dasar mobil dengan pembubuhan afiks berupa sufiks (akhiran) –an Chaer (Buku et al., 2021).

Di Indonesia, kajian tentang reduplikasi lebih banyak berfokus pada bahasa Indonesia baku atau bahasa Melayu standar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam bahasa Indonesia memiliki pola yang cukup tetap dan sudah dijelaskan dengan baik dalam tata bahasa. Namun, penelitian tentang reduplikasi dalam dialek lokal masih terbatas. Padahal, dialek lokal sering memiliki perbedaan dalam bentuk, fungsi, dan penggunaan dibandingkan bahasa standar. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang lebih khusus mengenai reduplikasi dalam dialek tertentu, termasuk dialek Melayu Rokan Hulu.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian, yaitu kurangnya penelitian yang secara khusus membahas reduplikasi dalam dialek Melayu Riau, terutama di wilayah Rokan Hulu dan Desa Tanjung Belit. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada bahasa umum atau standar, sehingga variasi bahasa lokal belum banyak didokumentasikan. Selain itu, Penelitian yang mengaitkan reduplikasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat juga masih sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan reduplikasi dalam dialek lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk dan fungsi reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hulu di Desa Tanjung Belit. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis-jenis reduplikasi serta makna yang dihasilkan dalam penggunaan sehari-hari dalam masyarakat.

Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Di samping itu ia juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis, mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang dalam bentuk perangkat bertutur. Bahasa daerah memegang peranan penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi, dan instrument selama berabad-abad hingga ribuan tahun lewat lisan dan tulisan (Nacikit, 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus yang spesifik terhadap reduplikasi dalam dialek Melayu Rokan Hulu di Desa Tanjung Belit, yang hingga saat ini masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga menggabungkan analisis bentuk dan fungsi reduplikasi dengan konteks penggunaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga memberikan perspektif yang lebih *holistic*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian bahasa daerah di Indonesia.

Unsur kebaruan merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian karena unsur kebaruan yang didapatkan tersebut akan memberikan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan. Dengan memasukkan nilai kebaruan dalam sebuah penelitian, maka peneliti akan memberikan nilai tambah bagi pembaca mengenai topik masalah yang sedang dibahas karena kualitas kebaruan tersebut akan memberikan pengalaman baru, khususnya bagi pembaca yang juga memahami topik yang dibahas di penelitian tersebut. Oleh karena itu, Penelitian yang tidak memiliki nilai kebaruan mestinya tidak perlu dilakukan, karena tidak bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Sugeng (Haqqi & Haqqi, 2023).

Kontribusi penelitian ini mencakup penyediaan data empiris mengenai reduplikasi dalam dialek Melayu Riau, yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Pelestarian budaya dan bahasa menjadi esensial dalam mempertahankan identitas suatu bangsa. Bahasa dan budaya bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai dan sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi, Aritonang (Firgiawan et al., 2025). Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian warisan budaya yang berharga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka (Moleong, 2001:2) dalam (Ira Eko Retnosari, 2017). Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data alami yang diperoleh dari masyarakat. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk dan fungsi reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hulu di Desa Tanjung Belit sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian ini berupa satuan bahasa yang mengandung reduplikasi, baik dalam bentuk kata maupun frasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat Desa Tanjung Belit, Kabupaten Rokan Hulu. Informan dipilih seperti penutur asli dialek Melayu Riau, aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan rekaman audio. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai panduan, namun tetap memberi kebebasan kepada informan untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara alami. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai penggunaan reduplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, digunakan teknik rekaman audio untuk merekam percakapan selama wawancara berlangsung. Rekaman ini bertujuan untuk menjaga keakuratan data, memudahkan proses analisis, serta memungkinkan peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap data yang telah diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada teori Abdul Chaer bahwa analisis bahasa dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan data kebahasaan secara sistematis. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penggunaan reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hulu di Desa Tanjung Belit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data berikut menggunakan teori reduplikasi menurut Abdul Chaer, yang mengelompokkan reduplikasi menjadi: 1. Pengulangan Utuh (Reduplikasi Penuh), 2. Pengulangan Sebagian, 3. Pengulangan dengan Perubahan Bunyi, 4. Pengulangan yang Berkontribusi dengan Proses Pembubuhan Afiks.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 14 bentuk reduplikasi dalam tuturan informan dalam Bahasa Melayu Desa Tanjung Belit. Bentuk-bentuk reduplikasi tersebut terdiri atas reduplikasi seluruh terdapat sebanyak 9 data, reduplikasi sebagian sebanyak 1 data, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks sebanyak 3 data. Dari hasil analisis, jenis reduplikasi yang paling dominan adalah reduplikasi seluruh, sedangkan reduplikasi sebagian dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks

ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit. Adapun reduplikasi dengan perubahan fonem tidak ditemukan dalam data penelitian ini.

Seluruh data yang ditemukan dianalisis berdasarkan teori reduplikasi yang dikemukakan oleh Abdul Chaer. Pada bagian hasil dan pembahasan, seluruh data reduplikasi disajikan karena jumlah data yang ditemukan masih memungkinkan untuk dianalisis secara rinci. Setiap data dipilih dan diuraikan berdasarkan bentuk dasar, proses pembentukan, jenis reduplikasi, serta makna gramatikal dan fungsi semantis yang dihasilkan dalam konteks tuturan. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya menunjukkan bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Belit, tetapi juga menggambarkan fungsi reduplikasi dalam mendukung penyampaian makna, seperti makna jamak, kolektif, intensitas, keberulangan tindakan, dan hubungan resiprokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu setempat.

1. Pengulangan Utuh (Reduplikasi Penuh)

Data 1: *Urang-urang*

Berdasarkan Data 1, bentuk *urang-urang* merupakan hasil reduplikasi penuh dari leksem dasar *urang* (nomina) tanpa mengalami reduksi bunyi. Data ini tereksplorasi dalam konteks tuturan asli: “*Kebanyakan urang-urang kampong siko bokobun.*” Secara teoritis, proses pengulangan total pada kategori kata benda ini mengaktifkan fungsi gramatikal sebagai penanda kuantitas yang memunculkan makna jamak atau pluralitas (Chaer, 2008). Pemilihan bentuk *urang-urang* alih-alih bentuk tunggal *urang* sengaja diproduksi penutur untuk menegaskan pluralitas referen atau keterlibatan kelompok sosial dalam skala besar. Jika dibedah secara sosiologis, tuturan ini merekam sebuah potret demografis Desa Tanjung Belit yang memiliki tingkat homogenitas mata pencaharian yang sangat tinggi, di mana mayoritas mutlak penduduknya menggantungkan roda kehidupan pada sektor perkebunan (agraria).

Data 2: *Pagi-pagi*

Berdasarkan Data 2, bentuk [pagi-pagi] dikonstruksikan melalui replikasi total dari kata dasar *pagi* yang berfungsi sebagai adverbial (kata keterangan waktu). Data ini diperoleh dari tuturan warga: “*Apak pagi-pagi lah ko kobun.*” Pengulangan pada tataran adverbial ini melahirkan deviasi makna yang unik; proses ini tidak merujuk pada kuantitas waktu yang berlapis (jamak), melainkan menghasilkan makna gramatikal intensitas waktu atau penegasan (Chaer, 2008). Kehadiran bentuk ulang ini berfungsi memberikan penekanan emik bahwa tindakan berjalan menuju kebun dilakukan pada fase waktu yang sangat awal atau dini hari, jauh mendahului fajar pada umumnya. Secara kultural, penggunaan kata *pagi-pagi* merefleksikan internalisasi etos kerja, ketekunan, dan disiplin intrinsik masyarakat pekebun setempat yang berkejaran dengan waktu agar proses pengelolaan kebun dapat terlaksana secara optimal sebelum terik matahari menyengat.

Data 3: Rumpuik-rumpuik

Berdasarkan Data 3, bentuk [rumpuik-rumpuik] dibentuk melalui pengulangan utuh kata dasar *rumpuik* tanpa modifikasi morfologis lainnya. Data ini dijumpai dalam tuturan: “*Apak membrosihkan rumpuik-rumpuik yang tumbuh di bawah pohon sawit.*” Ditinjau dari aspek semantik gramatikal, gejala *dwilingga* pada data ini menghasilkan makna jamak atau pluralitas (Chaer, 2008). Konteks tuturan ini menyiratkan pesan kuantitatif yang fungsional, yakni menegaskan bahwa entitas tumbuhan liar (gulma) yang menjadi objek pembersihan berada dalam jumlah yang masif dan tersebar di bawah naungan pohon sawit. Eksistensi kata ulang ini secara tidak langsung memberikan deskripsi empiris mengenai tantangan agronomis yang dihadapi warga, sekaligus memotret rutinitas perawatan lahan yang menuntut persistensi kerja berkelanjutan demi menjaga produktivitas tanaman perkebunan mereka.

Data 4: Buah-buah

Berdasarkan Data 4, bentuk [buah-buah] diwujudkan melalui mekanisme pengulangan menyeluruh terhadap leksem dasar *buah*. Data ini terdokumentasi dalam tuturan: “*Apak mengumpulkan buah-buah sawit yang olah masak.*” Selaras dengan kaidah morfologi Chaer (2008), reduplikasi penuh ini memicu lahirnya makna gramatikal jamak atau pluralitas. Penutur memanfaatkan bentuk ini untuk memberikan penegasan visual dan spasial bahwa hasil panen kelapa sawit yang sedang dikumpulkan berjumlah melimpah (banyak janjangan). Dari kacamata ekonomi kelautan-darat, pengulangan kata ini mengukuhkan posisi komoditas kelapa sawit sebagai urat nadi perekonomian, sumber pendapatan domestik, sekaligus simbol kesejahteraan materiil bagi entitas masyarakat Desa Tanjung Belit.

Data 5: Rantiang-rantiang

Berdasarkan Data 5, bentuk [rantiang-rantiang] mengulang bentuk dasar *rantiang* secara total tanpa mengalami perubahan fonem sedikit pun. Data ini termuat dalam konstruksi tuturan: “*Urangtu menolong moangkek-angkek hasil kobun atau membrosihkan rantiang-rantiang yang jatuh.*” Secara morfosintaksis, gejala kebahasaan ini memunculkan makna gramatikal jamak (Chaer, 2008). Melalui kata ulang ini, penutur memperjelas realitas objektif di lapangan bahwa material organik berupa patahan ranting pohon yang mengotori area kebun berjumlah banyak dan berserakan. Penggunaan bentuk *rantiang-rantiang* mengindikasikan bahwa pekerjaan sanitasi kebun tersebut memerlukan alokasi energi kelompok dan durasi kerja yang signifikan karena besarnya volume objek yang harus dibersihkan demi kelancaran mobilisasi panen.

Data 6: Sonik-sonik

Berdasarkan Data 6, bentuk [sonik-sonik] diproduksi melalui pengulangan utuh terhadap leksem dasar *sonik* (kecil). Data ini terekam dalam tuturan informal: “*Lai juo*

yang *bojualan sonik-sonik di kampung*.” Jika ditelaah secara sosiolinguistik, reduplikasi penuh pada data ini mengalami perluasan makna pragmatis; kata ini tidak mengacu pada benda-benda berukuran kecil yang berjumlah banyak secara linear, melainkan menghasilkan makna gramatikal keberagaman atau bermacam-macam (Chaer, 2008). Penutur bermaksud menegaskan bahwa komoditas yang diperjualbelikan mencakup aneka jenis barang kebutuhan harian berukuran kecil (kelontong). Temuan linguistik ini merekam dinamika structural ekonomi desa yang mulai bergeser, di mana terdapat diversifikasi pekerjaan subsisten warga yang memilih sektor perdagangan mikro di lingkungan domestik kampung sebagai alternatif penopang pendapatan luar-kebun.

Data 7: *Ramai-ramai*

Berdasarkan Data 7, bentuk [ramai-ramai] diidentifikasi sebagai reduplikasi penuh yang mereplikasi kata dasar *ramai* (adjektiva) secara total. Bentuk ini muncul dalam tuturan: “*Habih tu dibawok ramai-ramai ko tompek penampungan*.” Makna gramatikal yang dijangkar oleh proses pengulangan ini adalah makna kolektif atau tindakan yang dilakukan secara berkelompok (Chaer, 2008). Leksem ini memproyeksikan sebuah penegasan bahwa tindakan memindahkan hasil panen menuju peron (tempat penampungan sawit) tidak digerakkan secara individual, melainkan melibatkan sekumpulan orang secara simultan. Secara antropologis, data ini menjadi bukti verbal dari pelembagaan sistem nilai gotong royong dan ikatan kekerabatan komunal yang masih terpelihara secara kokoh di tengah gempuran modernisasi arus ekonomi.

Data 8: *Samo-samo*

Berdasarkan Data 8, bentuk [samo-samo] terbentuk dari pengulangan penuh leksem dasar *samo*. Data ini didapatkan dalam tuturan: “*Kadang masyarakat bekojo samo-samo supayo lobiah ringan*.” Fungsi gramatikal yang inheren dalam proses reduplikasi ini adalah menumbuhkan makna kolektif atau kebersamaan (Chaer, 2008). Kata ulang ini merepresentasikan adanya konvergensi energi sosial dan keterpaduan tindakan antarsesama warga kampung dalam menuntaskan sebuah beban kerja fisik. Indikasi kebahasaan ini mengafirmasi bahwa modal sosial (*social capital*) berupa solidaritas mekanik menjadi strategi pertahanan hidup yang vital bagi masyarakat Desa Tanjung Belit dalam meminimalisasi biaya operasional kerja dan mempercepat penyelesaian target komunal.

Data 9: *Pontiang-pontiang*

Berdasarkan Data 9, bentuk [pontiang-pontiang] merupakan reduplikasi penuh karena bentuk dasar [pontiang] diulang secara keseluruhan tanpa mengalami perubahan

bunyi maupun penambahan afiks. Menurut Chaer (2008), reduplikasi penuh adalah proses pengulangan seluruh bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk baru yang memiliki fungsi gramatikal tertentu. Pada bentuk pontiang-pontiang, seluruh unsur pembentuk kata dasar tetap dipertahankan sehingga termasuk ke dalam kategori reduplikasi penuh.

Bentuk pontiang-pontiang ditemukan dalam tuturan “*Yang pontiang-pontiang tu hargo hasil kobun kadang naik turun.*” Dalam konteks tersebut, reduplikasi digunakan untuk memberikan penegasan terhadap sesuatu yang dianggap paling utama atau sangat penting. Menurut Chaer (2008), reduplikasi penuh tidak selalu menghasilkan makna jamak, tetapi juga dapat menghasilkan makna intensitas atau penegasan. Oleh karena itu, bentuk pontiang-pontiang menunjukkan tingkat kepentingan yang lebih kuat dibandingkan bentuk dasarnya, yaitu pontiang.

Makna gramatikal yang muncul dari reduplikasi pontiang-pontiang adalah makna intensitas atau penegasan. Pengulangan bentuk dasar pontiang berfungsi untuk memperkuat makna sehingga hal yang dibicarakan dianggap sebagai persoalan yang paling penting dan perlu mendapat perhatian. Dalam tuturan tersebut, bentuk ulang digunakan untuk menekankan bahwa harga hasil kebun merupakan faktor utama yang memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, reduplikasi tidak menunjukkan jumlah, melainkan memberikan penekanan terhadap tingkat kepentingan suatu hal.

Selain menghasilkan makna intensitas, bentuk pontiang-pontiang juga memperlihatkan produktivitas reduplikasi dalam bahasa Melayu. Penggunaan bentuk ulang ini membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih kuat dan lebih tegas dibandingkan apabila hanya menggunakan bentuk dasar pontiang. Melalui reduplikasi tersebut, penutur dapat menyoroti persoalan yang dianggap paling berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, yaitu naik turunnya harga hasil perkebunan. Oleh karena itu, reduplikasi pontiang-pontiang berfungsi sebagai sarana penegasan makna sekaligus menggambarkan kondisi ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Desa Tanjung Belit dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengulangan Sebagian

Data 10: *Pepaja*

Berdasarkan Data 10, bentuk [pepaja] merupakan reduplikasi sebagian karena proses pengulangannya tidak terjadi pada seluruh bentuk dasar, melainkan hanya pada sebagian unsur pembentuk kata. Bentuk pepaja berasal dari bentuk dasar paja yang mengalami pengulangan pada suku awal sehingga membentuk kata pepaja. Menurut Chaer (2008), reduplikasi sebagian adalah proses pengulangan yang hanya mengulang sebagian bentuk dasar dan tidak mengulang keseluruhan unsur kata. Oleh karena itu, bentuk pepaja termasuk ke dalam kategori reduplikasi sebagian.

Bentuk pepaja ditemukan dalam tuturan “*Iyo, kadang pepaja yang lah godang ikuik menolong.*” Dalam konteks tersebut, bentuk pepaja digunakan untuk merujuk kepada anak-anak atau para pemuda yang sudah mulai beranjak dewasa dan mampu membantu pekerjaan orang tua. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa reduplikasi sebagian dalam bahasa Melayu tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga menghasilkan makna tertentu yang dipahami oleh masyarakat penuturnya.

Makna gramatikal yang muncul dari bentuk pepaja adalah makna kolektif atau kelompok. Bentuk tersebut tidak mengacu pada satu orang anak atau pemuda, melainkan pada sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki karakteristik yang sama. Menurut Chaer (2008), reduplikasi dapat menghasilkan makna kolektif apabila bentuk yang dihasilkan digunakan untuk merujuk kepada sejumlah individu yang berada dalam satu kategori tertentu. Dalam tuturan tersebut, bentuk pepaja digunakan untuk menggambarkan generasi muda yang mulai terlibat dalam berbagai aktivitas pekerjaan di lingkungan keluarga.

Selain menghasilkan makna kolektif, bentuk pepaja juga memperlihatkan produktivitas reduplikasi sebagian dalam bahasa Melayu Desa Tanjung Belit. Penggunaan bentuk ini membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih spesifik karena merujuk pada kelompok usia tertentu dalam masyarakat. Melalui bentuk pepaja, penutur menggambarkan bahwa anak-anak yang telah beranjak besar tidak hanya menjadi anggota keluarga secara pasif, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam pekerjaan seperti membantu di kebun atau mengerjakan pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, reduplikasi pepaja berfungsi sebagai sarana penanda kelompok sekaligus mencerminkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan yang ditanamkan kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Belit.

3. Penguangan yang Berkontribusi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Data 11: *Moangkek-angkek*

Berdasarkan Data 11, bentuk [moangkek-angkek] merupakan reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Bentuk ini berasal dari kata dasar *angkek* yang berarti ‘angkat’, kemudian mengalami pengulangan dan memperoleh prefiks *mo-* pada unsur pertama sehingga membentuk kata *moangkek-angkek*. Menurut Chaer (2008), reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi adalah proses pengulangan bentuk dasar yang terjadi bersamaan dengan penambahan afiks sehingga menghasilkan bentuk baru dengan fungsi gramatikal tertentu. Oleh karena itu, bentuk *moangkek-angkek* termasuk ke dalam kategori reduplikasi berafiks.

Bentuk *moangkek-angkek* ditemukan dalam tuturan “*Urangtu menolong moangkek-angkek hasil kobun atau membrosihkan rantiang-rantiang yang jatuh.*” Dalam konteks tersebut, reduplikasi digunakan untuk menggambarkan aktivitas mengangkat hasil kebun yang dilakukan secara berulang-ulang. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut tidak dilakukan hanya satu kali, melainkan berkali-kali sampai seluruh hasil kebun selesai dipindahkan. Dengan demikian, reduplikasi berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai intensitas pekerjaan yang dilakukan masyarakat.

Makna gramatikal yang muncul dari bentuk *moangkek-angkek* adalah makna repetitif atau keberulangan tindakan. Menurut Chaer (2008), salah satu makna yang dihasilkan oleh reduplikasi verba adalah menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali. Pengulangan bentuk dasar *angkek* menunjukkan bahwa kegiatan mengangkat dilakukan secara terus-menerus dalam rentang waktu tertentu. Dalam tuturan tersebut, bentuk ulang digunakan untuk menggambarkan aktivitas panen yang memerlukan tenaga dan usaha yang cukup besar karena hasil kebun harus dipindahkan dari lokasi panen ke tempat pengumpulan.

Selain menghasilkan makna keberulangan, bentuk *moangkek-angkek* juga memperlihatkan produktivitas reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi dalam bahasa Melayu. Penggunaan bentuk ini membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dibandingkan apabila hanya menggunakan bentuk dasar *angkek* atau bentuk berafiks *moangkek*. Melalui reduplikasi tersebut, penutur dapat menegaskan bahwa kegiatan mengangkat hasil kebun dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, reduplikasi *moangkek-angkek* berfungsi sebagai sarana penegasan intensitas tindakan sekaligus menggambarkan aktivitas kerja masyarakat Desa Tanjung Belit yang memerlukan ketekunan dan kerja sama dalam proses panen hasil perkebunan.

Data 12: *Moncari-cari*

Berdasarkan Data 12, bentuk [moncari-cari] merupakan reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Bentuk ini berasal dari kata dasar cari yang mengalami pembubuhan prefiks moN- sehingga menjadi moncari, kemudian mengalami proses pengulangan pada bentuk dasarnya menjadi moncari-cari. Menurut Chaer (2008), reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi adalah proses pengulangan yang berlangsung bersamaan dengan pembubuhan afiks sehingga menghasilkan bentuk baru yang memiliki fungsi gramatikal tertentu. Oleh karena itu, bentuk moncari-cari termasuk ke dalam kategori reduplikasi berafiks.

Bentuk moncari-cari ditemukan dalam tuturan “*Kadang apak moncari-cari jalan yang mudah dilalui supayo ndo tegelicik.*” Dalam konteks tersebut, reduplikasi digunakan untuk menggambarkan kegiatan mencari jalan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menemukan jalan yang dianggap aman dan mudah dilalui. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan mencari tidak dilakukan sekali saja, tetapi dilakukan terus-menerus sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Dengan demikian, reduplikasi berfungsi untuk memperjelas intensitas aktivitas yang dilakukan oleh penutur.

Makna gramatikal yang muncul dari bentuk moncari-cari adalah makna repetitif atau keberulangan tindakan. Menurut Chaer (2008), reduplikasi pada bentuk verba dapat menghasilkan makna perbuatan yang dilakukan berkali-kali atau terus-menerus. Pengulangan bentuk dasar cari menunjukkan bahwa proses pencarian berlangsung dalam beberapa kali percobaan dan memerlukan usaha yang lebih besar dibandingkan tindakan mencari biasa. Dalam tuturan tersebut, bentuk ulang digunakan untuk menggambarkan kondisi jalan menuju kebun yang sulit dilalui ketika musim hujan sehingga penutur harus berulang kali mencari jalur yang lebih aman.

Selain menghasilkan makna keberulangan, bentuk moncari-cari juga memperlihatkan produktivitas reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi dalam bahasa Melayu. Penggunaan bentuk ini membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan lebih ekspresif dibandingkan apabila hanya menggunakan bentuk moncari. Melalui reduplikasi tersebut, penutur dapat menekankan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menemukan jalan yang tepat. Oleh karena itu, reduplikasi moncari-cari berfungsi sebagai sarana penegasan intensitas tindakan sekaligus menggambarkan pengalaman masyarakat Desa Tanjung Belit dalam menghadapi kondisi alam yang memengaruhi aktivitas sehari-hari, khususnya dalam perjalanan menuju kebun.

Data 13: Tolong-menolong

Berdasarkan Data 13, bentuk [tolong-menolong] merupakan reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Bentuk ini berasal dari kata dasar tolong yang mengalami pengulangan, kemudian pada unsur kedua ditambahkan prefiks meN- sehingga menjadi menolong. Menurut Chaer (2008), reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi adalah proses pembentukan kata yang melibatkan pengulangan bentuk dasar dan penambahan afiks secara bersamaan sehingga menghasilkan makna gramatikal tertentu. Oleh karena itu, bentuk tolong-menolong termasuk ke dalam kategori reduplikasi berafiks.

Bentuk tolong-menolong ditemukan dalam tuturan “*Budayo tolong-menolong masih kuat di siko.*” Dalam konteks tersebut, reduplikasi digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial antaranggota masyarakat yang saling membantu dalam berbagai kegiatan. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan membantu tidak dilakukan secara sepihak, melainkan terjadi secara timbal balik di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, reduplikasi berfungsi untuk memperlihatkan adanya interaksi sosial yang melibatkan lebih dari satu pelaku.

Makna gramatikal yang muncul dari bentuk tolong-menolong adalah makna resiprokal atau saling. Menurut Chaer (2008), salah satu makna yang dihasilkan oleh reduplikasi berafiks adalah makna saling melakukan suatu tindakan. Pada bentuk tolong-menolong, pengulangan kata dasar yang disertai afiksasi menghasilkan makna bahwa setiap anggota masyarakat dapat menjadi pihak yang memberi bantuan sekaligus menerima bantuan. Makna ini berbeda dengan bentuk dasar tolong yang hanya menunjukkan tindakan membantu secara umum tanpa menunjukkan hubungan timbal balik.

Selain menghasilkan makna resiprokal, bentuk tolong-menolong juga memperlihatkan produktivitas reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi dalam bahasa Melayu. Penggunaan bentuk ini membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan lebih kuat dibandingkan apabila hanya menggunakan bentuk dasar tolong. Melalui reduplikasi tersebut, penutur dapat menegaskan bahwa budaya saling membantu masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Belit. Oleh karena itu, reduplikasi tolong-menolong berfungsi sebagai sarana penegasan makna saling membantu sekaligus mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kebersamaan yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Melayu setempat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 13 data reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hulu di Desa Tanjung Belit, dengan bentuk reduplikasi penuh sebagai yang paling dominan (9 data), diikuti reduplikasi berkombinasi afiks (3 data), dan reduplikasi sebagian (1 data). Selain berfungsi secara morfologis, reduplikasi di wilayah ini menghasilkan makna gramatikal seperti jamak, intensitas, keberagaman, kolektif, repetitif, serta resiprokal. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan kata ulang berkaitan erat dengan sosial budaya masyarakat setempat, sekaligus berkontribusi pada kajian morfologi dan pelestarian bahasa daerah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek kebahasaan lain (seperti fonologi, sintaksis, semantik, atau leksikal) serta memperluas cakupan wilayah ke dialek Melayu Riau lainnya agar dokumentasi bahasa menjadi lebih menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pendidik, pemerintah, dan masyarakat dalam pembelajaran demi menjaga serta mewariskan kekayaan bahasa daerah kepada generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- (Abdul Chaer, 2008) Abdul Chaer. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia. In *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i1.631>
- Buku, D., Optimis, G., Ahmad, K., & Rif, R. I. (2021). *Jurnal PENEROKA Vol. 1, No. 01 (2021): Januari 2021. 1(01), 42–59.*
- Debora Korining Tyas. (2021). *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*
- Erwin, E., & Loe, Y. (2017). *Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka : Kajian Morfologi Generatif (Reduplication in Dengka Dialect of Rote Language : Generative Morphology Approach)*. 17(1), 26–44.
- Firgiawan, W., Cokrowibowo, S., & Natsir, N. (2025). *Pelatihan Pembuatan Komik Digital sebagai Sarana Pelestarian Bahasa Mandar untuk Generasi Muda*. 8(1), 93–105.
- Haqqi, A., & Haqqi, A. (2023). 230–221), 02(29). □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□.
- Hasnah Faizah AR. (1994). *bentuk fa- tis meliputi (a) partikel, (b) kata, (c) frasa, (d) paduan fatis, dan (e) gabungan fatis.*
- Husband, B., & Sa, K. (n.d.). *Jurnal Lisdaya / Vol. 19 / No. 1 / Juni 2023* 52. 19(1), 52–

- Ira Eko Retnosari. (2017). *teori abdul chaer dalam reduplikasi* - *Google Scholar*.
- Nacikit, J. (2020). *Pentingnya melestarikan bahasa daerah*.
- Nurbaina. (2021). *Reduplikasi bahasa melayu riau di desa kota medan kecamatan kelayang kabupaten indragiri hulu*.
- Putri, R. A. (2017). *Arkhaiss, Vol. 08 No. 2 Juli – Desember 2017. 08(2)*.
- Ramdari, D. P. (2022). *Dialek Melayu Riau adalah* - *Google Scholar*.
- Wisyulianti. (2023). *bahasa Melayu Riau kabupaten Rokan hulu* - *Google Scholar*.